

Implementasi Mata Pelajaran Kepesantrenan Mabadiul Fiqhiyyah untuk Meningkatkan Semangat Ibadah Keseharian Siswa Kelas VIII di MTs Yaspi Pakis

Lutfi Chumairoh ^{a,1,*}, Zahro Afifah ^{b,2}, Khusnul Khotimah ^{c,3}, Feren Aulia ^{d,4} (11 pt)

^a Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

^b Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

^c Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

^d Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang.

¹Lutfi_Chumairoh88@gmail.com; ²Afifah_zahro67@gmail.com; ³Khotimah89@gmail.com;

⁴Auliasaja@gmail.com

*Correspondent Author; Afifah_Zahro@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

xx-xx-xxxx

Revised:

xx-xx-xxxx

Accepted:

xx-xx-xxxx

Keywords

Implementasi, Mabadiul Fiqhiyyah, Semangat Ibadah.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* dalam meningkatkan semangat ibadah siswa kelas VIII di MTs Yaspi Pakis Kabupaten Magelang. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat ibadah siswa tergolong baik, yang ditunjukkan melalui keaktifan dalam kegiatan keagamaan sekolah. Implementasi pembelajaran mengadaptasi metode pesantren seperti *bandongan* dan *sorogan* serta praktik langsung. Faktor pendukung utama adalah kompetensi guru, sementara hambatan meliputi keterbatasan waktu dan kemampuan awal siswa dalam membaca aksara Pegon.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan potensi spiritual manusia. Berdasarkan regulasi nasional, pendidikan diupayakan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, serta akhlak mulia (PPRI, 2021). Dalam konteks Islam, esensi penciptaan manusia tidak lain adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT (Tafsir al-Jalalain, 2018). Namun, pelaksanaan ibadah tidak cukup hanya didasarkan pada niat, melainkan harus berpijak pada fondasi ilmu yang sah. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur klasik, setiap amal

ibadah yang dilakukan tanpa dasar ilmu yang memadai berisiko tertolak atau tidak sah di hadapan syariat (Ibnu Ruslan Ahmad, 2015).

Pentingnya penguasaan ilmu fiqih menjadi sangat krusial karena disiplin ilmu ini mengatur tata cara ibadah praktis yang bersifat *fardhu 'ain* atau kewajiban individu bagi setiap muslim (az-Zuhailiy, 2018). Penanaman nilai-nilai fiqih sejak dini, khususnya pada masa remaja, merupakan langkah preventif agar peserta didik tidak terjebak dalam formalitas ibadah tanpa pemahaman makna. Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, siswa mulai memasuki masa transisi menuju usia akil baligh, di mana status hukum syariat (*taklif*) mulai diberlakukan secara penuh kepada mereka (Subur, 2019). Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu menyederhanakan kompleksitas hukum Islam ke dalam panduan praktis yang mudah dipahami oleh siswa.

Salah satu literatur yang memegang peranan penting dalam tradisi intelektual pesantren adalah Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* karya Syaikh Umar Yahya Abdul Jabbar. Kitab ini disusun secara ringkas dengan metode tanya jawab, sehingga sangat efektif untuk membekali pemahaman dasar mengenai thaharah, shalat, dan ibadah keseharian lainnya (Abdul Jabbar, 2018). Di MTs Yaspi Pakis, kitab ini diintegrasikan sebagai mata pelajaran kepesantrenan guna memperkuat kurikulum nasional dengan nilai-nilai lokal pesantren. Langkah integrasi ini diambil sebagai respon terhadap tantangan dekadensi moral dan penurunan semangat religiusitas di kalangan remaja saat ini.

Meskipun pembelajaran fiqih secara umum telah diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan kitab kuning sebagai sumber primer diharapkan memberikan kedalaman pemahaman yang berbeda. Implementasi ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, yakni bagaimana pengetahuan tersebut bertransformasi menjadi semangat ibadah yang konsisten (Haji, 2020). Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman fiqih yang baik cenderung memiliki kedisiplinan ibadah yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya sekadar mengikuti kebiasaan (Hadi, 2017). Melalui kajian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dalam Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* mampu menjadi katalisator bagi peningkatan kualitas spiritualitas siswa di lingkungan sekolah.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Abdussamad, 2021). Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki terkait implementasi kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* (Sugiyono, 2012).

Lokasi penelitian ditetapkan di MTs Yaspi Pakis, Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki karakteristik khusus dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam sistem pendidikan formal (Chumairoh, 2024). Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran kepesantrenan, kepala

madrasah, dan siswa kelas VIII sebagai informan kunci yang memberikan data mengenai proses pembelajaran dan dampaknya terhadap aktivitas ibadah.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi di lapangan, sedangkan data sekunder mencakup dokumen-dokumen resmi sekolah, silabus, serta literatur pendukung yang relevan (Narbuko, 1997). Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus, memilih informan, serta melakukan pengumpulan dan analisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku ibadah siswa dan suasana kelas saat pembelajaran berlangsung. Kedua, wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi guru dan siswa mengenai efektivitas metode yang digunakan (Harahap, 2020). Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai profil sekolah dan catatan perkembangan siswa. Terakhir, dilakukan tes lisan atau praktik untuk mengukur sejauh mana penguasaan materi fiqh oleh siswa secara individual (Chumairoh, 2024).

Analisis data dilakukan melalui proses sistematis yang dimulai sejak pengumpulan data di lapangan hingga penyusunan laporan. Proses ini mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data (merangkum dan memilih hal-hal pokok), penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2012). Untuk memastikan validitas temuan, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan dalam pengumpulan data di lingkungan MTs Yaspi Pakis.

Results and Discussion

Analisis Semangat Ibadah Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, semangat ibadah siswa kelas VIII di MTs Yaspi Pakis menunjukkan tren yang positif. Hal ini dibuktikan melalui kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah mahdhah, khususnya shalat fardhu berjamaah di madrasah. Secara teoretis, semangat atau motivasi ibadah dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesadaran spiritual dan faktor eksternal berupa lingkungan pendidikan (Ahmadi, 2020). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan madrasah yang mengondisikan praktik ibadah secara rutin mampu membentuk kebiasaan (*habituation*) yang kuat pada diri siswa (Chumairoh, 2024). Peningkatan ini juga terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan ekstra seperti pembacaan dzikir dan doa bersama sebelum memulai pelajaran.

Implementasi Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqhiyyah

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kepesantrenan ini dilakukan dengan pendekatan yang memadukan tradisi klasik dan kebutuhan kelas formal. Guru menerapkan metode *bandongan*, di mana guru membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab sementara siswa memberikan makna (*nyanitari*) pada kitab mereka masing-masing (Abdul Jabbar, 2018). Penggunaan bahasa Jawa Pegon

dalam proses ini tidak hanya mentransfer ilmu fiqih, tetapi juga menjaga warisan budaya literasi pesantren (Chumairoh, 2024).

Selain itu, untuk memastikan pemahaman individu, guru menerapkan metode *sorogan* atau setoran secara berkala. Siswa diminta membaca kembali teks yang telah dipelajari untuk dikoreksi kelancaran dan pemahamannya oleh guru. Pendekatan ini selaras dengan teori belajar yang menekankan pentingnya umpan balik langsung (*direct feedback*) untuk memperbaiki struktur kognitif siswa (Mardicko, 2022). Hasil tes lisan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami konsep dasar thaharah (bersuci) dan rukun shalat sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* juz satu.

Integrasi Teori dan Praktik dalam Ibadah Keseharian Diskusi hasil penelitian mengungkap bahwa kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* efektif sebagai media transformasi nilai karena penyajian materinya yang menggunakan metode tanya jawab (dialogis). Metode ini merangsang nalar kritis siswa sekaligus mempermudah penghafalan kaidah-kaidah hukum fiqih yang aplikatif (Haji, 2020). Sinkronisasi antara materi di dalam kitab dengan praktik langsung di bawah bimbingan guru menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Siswa tidak hanya tahu secara teoretis, tetapi juga mampu mempraktikkan tata cara wudhu dan shalat yang benar sesuai tuntunan syariat (Hadi, 2017).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan implementasi ini didukung oleh kompetensi pedagogik dan profesional guru yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat, sehingga mampu memberikan contoh keteladanan (*uswah hasanah*) bagi siswa. Namun, terdapat hambatan teknis berupa keterbatasan alokasi jam pelajaran untuk mata pelajaran kepesantrenan yang hanya tersedia dua jam pelajaran per minggu (Chumairoh, 2024). Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dasar siswa – di mana tidak semua siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah – menyebabkan adanya kesenjangan dalam kemampuan membaca tulisan Arab melayu (Pegon), yang menuntut guru untuk memberikan perhatian ekstra bagi siswa yang tertinggal (Subur, 2019). Meskipun demikian, dukungan dari pihak madrasah dan antusiasme siswa tetap menjadi modal utama dalam meminimalisir hambatan tersebut.

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi mata pelajaran kepesantrenan melalui Kitab *Mabadiul Fiqhiyyah* di MTs Yaspi Pakis telah berjalan secara sistematis dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan religiusitas siswa. Proses internalisasi ilmu fiqih dilakukan dengan mengombinasikan metode tradisional pesantren, yaitu *bandongan* dan *sorogan*, yang terbukti efektif dalam mentransfer pemahaman materi secara kolektif maupun individual (Chumairoh, 2024). Penggunaan kitab ini sebagai sumber

belajar utama memberikan landasan hukum Islam yang praktis bagi siswa, terutama dalam memahami tata cara ibadah yang bersifat harian.

Dampak dari implementasi ini terlihat pada peningkatan semangat ibadah keseharian siswa kelas VIII. Siswa tidak hanya menunjukkan penguasaan kognitif terhadap rukun dan syarat ibadah, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku berupa kedisiplinan yang tinggi dalam mengikuti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya di madrasah. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pendidikan agama yang tepat akan melahirkan kesadaran spiritual yang mendorong motivasi internal dalam beribadah (Ahmadi, 2020). Keberhasilan ini didukung oleh kompetensi pengajar yang mampu menjadi figur teladan serta lingkungan madrasah yang kondusif bagi pengembangan karakter islami.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan berupa keterbatasan alokasi waktu dan variasi kemampuan literasi aksara Pegon di kalangan siswa. Oleh karena itu, disarankan bagi pihak madrasah untuk mengoptimalkan waktu pembelajaran dengan menambah sesi praktik ibadah lapangan. Selain itu, diperlukan pendampingan khusus bagi siswa yang memiliki hambatan dalam membaca kitab guna memastikan seluruh siswa mencapai standar kompetensi yang sama. Secara keseluruhan, integrasi kurikulum kepesantrenan ke dalam pendidikan formal merupakan model yang efektif untuk mencetak generasi yang memiliki kedalaman ilmu syariat sekaligus disiplin dalam pengamalannya (Hadi, 2017).

References

- Abdul Jabbar, S. U. Y. (2018). *Mabadiul Fiqhiyyah Juz 1*. Semarang: Toha Putra.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Ahmadi, I. (2020). *Alat Pendidikan Represif dan Motivasi*. Lamongan: Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zuhailiy, W. (2018). *Ushul Fiqh al-Islamy*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bayan, S. (2018). *Tafsir al-Jalalain*. Cairo: Al-Azhar Islamic Research Academy.
- Hadi, I. A. (2017). Pembelajaran Fiqih di Madrasah: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Haji. (2020). *Implementasi Inovasi Pendidikan*. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Harahap, N. (2020). *Teknik Observasi Penelitian*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Permata.
- Ibnu Ruslan Ahmad. (2015). *Matan Shofwah az-Zubad*. Kediri: Pesantren Al-Falah.
- Mardicko, A. (2022). Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Modern. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2).
- Narbuko, C. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI). (2021). *Standar Nasional Pendidikan Nomor 57 Tahun 2021*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.